

KAJIAN PARTISIPASI WANITA TANI DALAM PENGELOLAAN TANAMAN PADI SAWAH TERPADU DI KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

Pujiharto dan Watemin

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuhwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182
p_harto@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to 1) learn profiles of women farmers who participate in the management of integrated crop for rice by observing age, formal education grade, farming effort, social economic grade, and farming experience, 2) know factors influencing women farmers participation in managing integrated crop of rice, and 3) know women farmers participation grade in managing integrated crop of rice in the relation with farmers rice effort-productivity and income. Bukateja District, Purbalingga Regency was chosen as the research region because of model region for having the management program. Thirty members of women farmers were chosen randomly. Result of the research showed that profiles of the women were different from the age rate, mostly between 31-40 years, formal education grade was mostly junior high school graduate, the way of doing farming effort was mostly by themselves, social economic grade was on medium rate, and the farming experience was mostly between 5 to 10 years. Factors influencing the participation were women farmers knowledge about the management, the age of women farmers, women farmers motivation, field's size, and the intensity of counseling. By using McNemar test on 5% error rate, it was known that the participation rate in the program influenced the changes of farming effort productivity as well as farmers' income with intensity from low to high.

Key words : *participation, women farmers, integrated crop management program for rice.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT atau *Integrated Crop Management*) pada dasarnya merupakan suatu strategi dalam peningkatan produksi padi melalui keterpaduan teknologi yang memiliki pengaruh sinergisme. Hal ini dilakukan karena adanya kemacetan

peningkatan produksi padi, walaupun telah diupayakan dengan berbagai cara, baik melalui pemuliaan tanaman (varietas unggul baru), agronomi (teknik budidaya dan efisiensi pemupukan), perlindungan tanaman (pengendalian hama dan penyakit secara terpadu), maupun penanganan

pascapanen berupa penggunaan mesin perontok gabah (*power thresher*), (Balitpa, 2001). Berdasarkan keberhasilan intensifikasi padi dan modifikasi teknologi yang sudah ada di Indonesia, dikembangkan suatu cara PTT, sehingga melalui pendekatan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi padi secara lestari dan bahkan bila diterapkan secara luas, mampu mengembalikan swasembada pangan nasional (Sumarno *dkk.*, 2000).

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah sentra produksi padi sawah yang berpeluang untuk meningkatkan produksinya melalui model PTT. Tingkat produktivitas padi sawah di Kabupaten Purbalingga mencapai rerata 4,56 ton/ha, di atas rerata produktivitas padi tingkat propinsi Jawa Tengah, yaitu 4,27 ton/ha, (Dispertan Kabupaten Purbalingga, 2005). Kecamatan Bukateja menjadi salah satu percontohan dalam program PTT. Program ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas padi

sawah di masa yang akan datang, yang antara lain dengan cara penggunaan varietas unggul adaptif, pengurangan penurunan lahan, pencegahan ledakan hama dan penyakit, pola tanam dan rotasi tanaman yang tepat, pengelolaan air secara efisien, dan penanganan pascapanen secara tepat, sehingga menghasilkan produk berkualitas tinggi, (BPP Kecamatan Bukateja, 2004).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2004, di Kecamatan Bukateja tercatat 49,94% adalah kaum wanita. Hal ini merupakan potensi besar jika diberdayakan secara maksimum. Namun pada kenyataannya, jumlah besar ini belum menyamai posisi, kedudukan, status, serta peran yang lebih atau paling tidak sejajar dengan kaum laki-laki, (Kecamatan Bukateja Dalam Angka, 2004). Meski peran wanita terkesan dikesampingkan, namun upaya mewujudkan pembangunan pertanian harus melibatkan peran wanita tani. Masalah yang dihadapi wanita di subsektor pertanian antara lain keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas

dalam keluarga, pemasyarakatan dan akses terhadap informasi serta bias teknologi. Faktor pembatas produktivitas yang berkaitan dengan gender antara lain adalah status sosial, hambatan memperoleh pekerjaan, status pekerjaan dan beban simultan wanita dibandingkan dengan peran sekuensial pada kaum pria, (Suradisastra, 1998). Salah satu kegiatan produktif dalam program PTT pada tanaman padi sawah harus diperhatikan. Keikutsertaan wanita tani dalam PTT harus diperhitungkan mengingat kegiatan pertanian ini melibatkan pula para wanita.

Berdasar uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. menelaah profil wanita tani yang berpartisipasi dalam PTT pada tanaman padi sawah ditinjau dari umur, tingkat pendidikan formal, cara berusahatani, tingkat sosial ekonomi, dan pengalaman bertani di lokasi penelitian,
2. mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam PTT pada tanaman padi sawah, dan
3. mengetahui tingkat partisipasi

wanita tani dalam PTT pada tanaman padi sawah dalam hubungannya dengan produktivitas usahatani padi dan pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan salah satu daerah percontohan pelaksanaan program PTT padi sawah, sentra produksi padi, areal sawah yang luas, dan dapat ditanami padi sepanjang musim karena ketersediaan air yang cukup.

Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada wanita tani peserta program PTT padi sawah. Jumlah responden sebanyak 30 orang dari 60 orang wanita tani yang dipilih secara acak sederhana dengan pertimbangan populasinya homogen dalam hal pelaksanaan program PTT padi sawah dan cara berusahatani padi.

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis yang disesuaikan dengan tujuan utama dari penelitian, yaitu:

- 1). Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam PTT padi sawah, digunakan model regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat partisipasi
 b_0 = intersep (tetapan)
 $b_1 \dots b_2$ = koefisien regresi
 X_1 = Wawasan wanita tani tentang PTT (interval)
 X_2 = Umur wanita tani (th)
 X_3 = Tingkat pendidikan formal (tahun)
 X_4 = Motivasi wanita tani (interval)
 X_5 = Luas lahan (ha)
 X_6 = Pendapatan (Rp)
 X_7 = Intensitas penyuluhan (interval)
 e = *galat term* (pengganggu)

- 2). Uji McNemar, digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi wanita tani dalam PTT padi sawah dalam hubungannya dengan produktivitas usahatani padi dan pendapatan. Uji tersebut merupakan uji kenyataan

perubahan di pengamatan dari kondisi sebelum dan sesudah perlakuan dari responden yang sama (Muhammad *dkk.*, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wanita tani

Profil wanita tani menunjukkan kemampuan pribadi yang dimiliki dalam pengembangan usahatani. Profil wanita tani yang berpartisipasi dalam program PTT tanaman padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Umur

Umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik wanita tani dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur seseorang, kemampuan fisiknya semakin berkurang. Sebanyak 14 orang atau 46,67 persen responden berumur 31-40 tahun. Struktur umur responden yang sebagian besar terkumpul pada usia 31-40 tahun disebabkan banyak wanita yang berusia kurang dari 30 tahun, lebih tertarik untuk pergi ke kota terutama ke Jakarta dan ke luar negeri, misalnya ke Brunei dan Arab Saudi

untuk mencari nafkah. Aktivitas pertanian banyak dilakukan oleh para wanita yang berstatus sudah menikah. Sebagian besar usia responden 31-40 tahun mempunyai kelebihan, antara lain kemampuan fisik cukup baik untuk melaksanakan kegiatan usahatani dan mudah mengadopsi inovasi teknologi yang disampaikan melalui penyuluhan termasuk program PTT padi sawah.

Tingkat Pendidikan Formal

Makin tinggi tingkat pendidikan formal, akan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap dan mempengaruhi kemampuan wanita tani untuk dapat bertindak yang lebih rasional, sehingga

Tabel 1. Profil Wanita Tani yang Berpartisipasi dalam PTT Padi Sawah di Kecamatan Bukateja, Tahun 2006

No.	Keterangan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. ≤ 30	2	6,67
	b. 31-40	14	46,67
	b. 41-50	10	33,33
	c. 51-60	4	13,33
2	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. Setara SD	8	26,67
	b. Setara SLTP	16	53,33
	c. Setara SLTA	6	20,00
3	Cara Berusahatani		
	a. Sendiri	30	100,00
	b. Berkelompok	-	-
4	Tingkat Sosial Ekonomi		
	a. Tinggi	5	16,67
	b. Sedang	15	50,00
	c. Rendah	10	33,33
5	Pengalaman berusahatani (tahun)		
	a. ≤ 5	5	16,67
	b. 5-10	15	50,00
	c. 11-15	8	26,67
	d. 16-20	2	6,67

semakin tinggi penerimaannya terhadap suatu inovasi. Tingkat pendidikan semakin tinggi memungkinkan wanita tani dapat mengubah sikap dan tindakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya secara mandiri. Pendidikan formal yang ditempuh oleh responden adalah 8 orang (26,67 persen) setara SD, 16 orang (53,33 persen) setara SLTP, dan hanya 6 orang (20,00 persen) setara SLTA.

Cara Berusahatani

Posisi wanita tani dalam program PTT sangat penting. Hal ini karena sebagian besar usaha tani padi sawah dilakukan oleh wanita, sedang pria hanya membantu pada pekerjaan berat, seperti mengolah lahan. Usahatani padi sawah di wilayah Kecamatan Bukateja ada dua cara, yaitu : petani pemilik atau penyewa lahan, menanam padi secara sendiri dengan bantuan tenaga kerja buruh tani yang diupah dan petani secara berkelompok mengerjakan usahatani padi sawah secara bersama dan bergiliran. Semua responden (100 persen) dalam berusahatani padi secara sendiri.

Tingkat Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang data luas lahan yang dimiliki, hak terhadap lahan tersebut, pendapatan, dan kondisi rumah, maka diketahui 5 orang (16,67 persen) mempunyai tingkat sosial ekonomi tinggi. Umumnya tingkat sosial ekonomi responden pada kategori sedang, yaitu sebanyak 15 orang (50,00 persen) dan tingkat sosial ekonomi rendah berjumlah 10 orang (33,33 persen).

Wanita tani dengan kategori tingkat sosial ekonomi tinggi dicirikan antara lain luas lahan yang dimiliki antara 1-2 hektar, lahan tersebut merupakan hak milik, pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00-Rp.2.000.000,00/bulan, dan kondisi rumah permanen (tembok) dan berlantai keramik. Wanita tani dengan tingkat sosial ekonomi sedang mempunyai ciri luas lahan yang dimiliki 0,5-1 hektar, status lahan hak milik, pendapatan rerata Rp.750.000,00-Rp.1.000.000,00/bulan, dan kondisi rumah semi-permanen berlantai ubin atau semen. Tingkat sosial ekonomi

rendah dicirikan luas lahan yang dimiliki kurang dari 0,5 hektar, lahan tersebut merupakan hak milik, pendapatan rerata kurang dari Rp.750.000,00/bulan, dan memiliki rumah berdinding kayu atau sebagian tembok dan berlantaikan tanah atau semen (Dumasari, 2002).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani wanita tani terkumpul pada 5-10 tahun sebanyak 15 orang (50,00 persen). Wanita tani dengan pengalaman berusahatani 11-15 tahun sebanyak 8 orang (26,67 persen) dan 16-20 tahun sebanyak 2 orang (6,67 persen), sedangkan pengalaman bertani ≤ 5 tahun ada 5 orang (16,67 persen). Dilihat lamanya mereka berusahatani terlihat sebagian besar responden memiliki pengalaman cukup lama dalam berusahatani.

Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani dalam PTT Padi Sawah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat partisipasi wanita tani dengan faktor

yang mempengaruhi dapat dijelaskan dengan Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 2, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,784. Hal ini berarti 78,4% keragaman peubah tergantung (tingkat partisipasi) dapat dijelaskan oleh peubah tak-tergantung, seperti wawasan tentang PTT, umur, tingkat pendidikan formal, motivasi, luas lahan, pendapatan, dan intensitas penyuluhan. Sisanya (21,6%) keragaman peubah tergantung tidak dapat dijelaskan oleh keragaman peubah tak-tergantung dalam model, atau kata lain 21,6% dipengaruhi oleh peubah lain di luar model.

Pengaruh peubah tak-tergantung secara bersama-sama terhadap peubah tergantung diketahui dengan uji F. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 5,163 yang lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat kesalahan 5%, artinya peubah tak-tergantung, wawasan wanita tani tentang PTT, umur, tingkat pendidikan formal, motivasi, luas lahan, pendapatan, dan intensitas penyuluhan secara bersama-

sama berpengaruh nyata terhadap Pengaruh masing-masing peubah peubah tergantung (tingkat partisipasi). tak-tergantung secara individu terhadap

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Wanita tani dalam PTT Padi Sawah Di Kecamatan Bukateja, Tahun 2006

Peubah	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Regresi	Kemungkinan
Tetapan	4,762	0,665
Wawasan wanita tani tentang PTT	0,983**	0,008
Umur wanita tani	-0,152*	0,022
Tingkat pendidikan formal	0,372	0,775
Motivasi wanita tani	1,242*	0,087
Luas lahan	0,264**	0,002
Pendapatan	0,066	0,756
Intensitas penyuluhan	1,029**	0,000
R ²	0,784	
F-hitung	5,163	

Keterangan: ** = nyata pada tingkat kesalahan 1%

* = nyata pada tingkat kesalahan 5%

Partisipasi tersebut di daerah penelitian sesuai dengan pendapat Dusseldorp (1981), yang mencakup 1) menjadi anggota atau peserta program PTT, 2) melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok dalam program PTT, 3) melibatkan diri pada kegiatan PTT dan berusaha memberi informasi kepada masyarakat, 4) mengambil bagian dari pengambilan keputusan, dan 5) memanfaatkan hasil yang telah dicapai dari program kegiatan PTT.

peubah tergantung dapat diketahui dengan menggunakan uji t. Secara individu, peubah tak-tergantung yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi adalah wawasan tentang PTT, umur, motivasi, luas lahan, dan intensitas penyuluhan. Peubah tingkat pendidikan formal dan pendapatan tidak berpengaruh nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien peubah tersebut menjadi tidak bermakna, artinya kenaikan atau

penurunan nilai peubah tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

Peubah wawasan wanita tani tentang PTT mempunyai koefisien regresi positif, berpengaruh nyata pada tingkat kesalahan 1%. Artinya, peningkatan wawasan wanita tani sebesar 1% akan meningkatkan partisipasi wanita tani dalam PTT sebesar 0,983%. Hal ini berarti bahwa wawasan wanita tani perlu ditingkatkan agar partisipasinya juga meningkat. Hal ini sependapat Wasito (1999), yang meneliti tentang perspektif gender dalam peningkatan wawasan pada sistem usahatani berbasis padi berwawasan agribisnis (SUTPA) memperoleh hasil, wawasan wanita tani semakin meningkat setelah mereka aktif mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Secara umum, mereka semakin giat berpartisipasi dalam program SUTPA.

PTT pada tanaman padi sawah merupakan tindakan usahatani secara terpadu, yang bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan tanaman

padi secara optimum, kepastian panen, mutu produk tinggi, dan kelestarian lingkungan (Sumarno *dkk.*, 2000). Wawasan dalam program PTT di daerah penelitian meliputi 1) penentuan pilihan varietas padi sawah yang sesuai agroiklim dan musim tanam, 2) varietas padi sawah unggul adaptif dengan benih bermutu tinggi, 3) pola tanam, rotasi tanam, dan waktu tanam dipilih secara cermat untuk menjamin kesehatan dan kesuburan tanaman padi sawah, 4) pengelolaan tanah, air dan tanaman padi sawah secara optimum, 5) pengendalian hama dan penyakit padi sawah secara terpadu, dan 6) penanganan panen dan pascapanen komoditas padi sawah secara tepat untuk mendapatkan produk berkualitas tinggi.

Umur wanita tani berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi. Hal ini bermakna bahwa semakin tambah umur wanita tani, tingkat partisipasinya semakin menurun. Mereka semakin bertambah lemah secara fisik dan pikiran. Hal ini juga didukung bahwa wanita tani yang terlibat dalam program

PTT di daerah penelitian relatif muda (31-40 tahun) berjumlah 14 orang, sedangkan wanita tani yang lebih tua (51-60 tahun) lebih sedikit yakni 4 orang.

Tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi wanita tani dalam program PTT. Hal ini bahwa wanita tani dengan tingkat pendidikan formal yang berbeda, tapi mereka mempunyai tingkat partisipasi yang sama dalam program PTT.

Motivasi wanita tani berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi dalam program PTT. Artinya, semakin tinggi motivasi wanita tani, semakin tinggi tingkat partisipasinya. Hasil penelitian di lapang terhadap motivasi wanita tani dalam mengikuti program PTT, antara lain 1) ingin mengelola tanaman padi sawah secara terpadu, sehingga dapat meningkatkan jumlah panen dan menekan kehilangan hasil karena serangan hama dan patogen, 2) meningkatkan pendapatan petani padi sawah, dan 3) menentukan pola tanam dan rotasi tanaman yang tepat, sehingga

lahan pertanian mereka dapat dimanfaatkan secara efisien.

Luas lahan berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat partisipasi wanita tani dalam program PTT. Hal ini dapat dijelaskan bahwa wanita tani dengan lahan semakin luas, dalam mengelola tanaman padinya semakin sukar dan tidak teliti dibanding dengan luas lahan yang relatif sempit. Adanya kesulitan pengelolaan pada areal luas memberi pengaruh pada peningkatan partisipasi dalam program PTT. Mereka berpartisipasi aktif untuk melaksanakan PTT supaya berhasil dalam berusaha tani padi sawah.

Pendapatan wanita tani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi wanita tani dalam program PTT. Wanita tani dengan pendapatan tinggi, sedang maupun rendah (Tabel 1.) memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam program PTT pada tanaman padi sawah.

Penyuluhan pertanian, termasuk di dalamnya PTT, dapat meningkatkan kesadaran pentingnya melaksanakan PTT padi sawah. Semakin intensif

wanita tani mengikuti penyuluhan, akan semakin meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam mengelola tanaman padinya. Peningkatan intensitas penyuluhan akan meningkatkan partisipasi wanita tani dalam program PTT.

Pengetahuan wanita tani diperoleh dari kesempatannya menghadiri pertemuan di kelompok, kesempatannya memperoleh pelatihan tentang usahatani padi, mengikuti kegiatan temu lapang, kunjungan ke tempat petani yang lebih maju, disamping mendengarkan radio dan melihat televisi serta memanfaatkan surat kabar yang dimiliki ataupun yang ditempel di papan informasi yang ada di wilayahnya (Pujiharto, 2005). Hal lain karena pada program PTT padi ada teknologi yang menarik yakni varietas padi unggul yang disukai wanita tani, sehingga mereka termotivasi untuk mencari tahu kepada kaum laki-laki. Varietas unggul adaptif yang banyak ditanam, adalah Cisadane, IR 64, dan Citandui.

Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam PTT Padi Sawah Hubungannya dengan Produktivitas Usahatani Padi dan Pendapatan Petani

Hasil uji nyata dengan uji McNemar menggambarkan hubungan tingkat partisipasi wanita tani dengan produktivitas usahatani padi sawah dan pendapatan petani dijelaskan pada Tabel 3.

Hasil uji McNemar menunjukkan ada hubungan tingkat partisipasi wanita tani pada program PTT, yang mengarah dari rendah ke tinggi dalam hal produktivitas usahatani dan pendapatan petani. Setelah mereka mengikuti program PTT padi sawah dengan menerapkan 6 bidang kegiatan, sebagian besar kegiatan tersebut dapat diterapkan dengan baik kecuali pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu serta kegiatan panen dan pascapanen. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujiharto (2006) wanita tani tidak terampil menerapkan teknologi penyemprotan terhadap hama dan penyakit tanaman, karena mereka menganggap pekerjaan penyemprotan

Tabel 3. Frekuensi Perubahan Produktivitas Usahatani Padi Sawah dan Pendapatan Petani Pada Program PTT, tahun 2006

Indikator Program PTT	Produktivitas		Pendapatan	
	Rendah	Tinggi	rendah	tinggi
Sebelum	29 (1,87)*	1 (0,17) ^{ns}	26 (5,68)*	4 (0,98) ^{ns}
Sesudah	2 (0,87) ^{ns}	28 (4,13)*	3 (1,12) ^{ns}	27 (5,24)*

Keterangan: $X^2 = 1,33$, db = 1,
 * = nyata pada tingkat kesalahan 5%,
 ns = tak-nyata pada tingkat kesalahan 5%,
 () = Nilai X^2 yang diharapkan pada setiap perubahan.

adalah pekerjaan laki-laki, juga teknologi pengendalian HPT, pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, walaupun perempuan ikut membantu sebatas pada kemampuan tenaganya. Kegiatan panen dan pascapanen juga banyak dilakukan oleh laki-laki. Mereka berpendapat bahwa alat dan mesin untuk penanganan panen dan pasca panen lebih mudah dijalankan oleh laki-laki. Selanjutnya Suratiyah (1993) berpendapat bahwa wanita tani lebih dominan melaksanakan pekerjaan yang dapat mengakses teknologi dan alat yang sesuai bagi dirinya. Alat berat yang tidak sesuai dengan fisiknya yang relatif lemah akan banyak ditinggalkan dan diserahkan pada pria.

Umumnya, dengan menerapkan sebagian besar prinsip dalam PTT, maka produktivitas usahatani dan pendapatan petani mengalami peningkatan. Secara umum, program PTT padi sawah dapat meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah dan pendapatan petani.

KESIMPULAN

1. Profil wanita tani peserta program PTT padi sawah di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga mempunyai ciri berbeda, dari segi umur sebagian besar berumur 31-40 tahun, tingkat pendidikan formal sebagian besar setara SLTP, cara berusahatani sendiri, tingkat sosial

- ekonomi pada kategori sedang, dan pengalaman berusahatani sebagian besar 5-10 tahun.
2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani pada program PTT padi sawah di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga adalah wawasan tentang PTT, umur, motivasi, luas lahan, dan intensitas penyuluhan.
 3. Tingkat partisipasi wanita tani dalam program PTT di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga berpengaruh terhadap perubahan produktivitas usahatani padi sawah dan pendapatan petani dengan kecenderungan dari rendah ke tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitpa. 2001. Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Sumberdaya Terpadu (PTT) untuk mengatasi Kemandekan Produktivitas Lahan Sawah. *Laporan Hasil Penelitian*. Balai Penelitian Padi Sukamandi.
- BPP Kecamatan Bukateja. 2004. *Laporan Tabunan*. Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
- Dispertan Kab. Purbalingga. 2005. *Laporan Semester I Kondisi Pertanian di Kabupaten Purbalingga*. PEMDA Tingkat II Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
- Dumasari. 2002. Studi Pengembangan Kewirausahaan Wanita dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis. *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah, Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- Dusseldorp, D.B.W.M. 1981. *Participation in Planned Developing Countries at Local Level in Rural Area*. Departement of Rural Sociology the Tropics and Sub tropics Agricultural University, Wageningen.
- Kecamatan Bukateja Dalam Angka. 2004. *Statistika Kecamatan Bukateja*. PEMDA Tingkat II Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
- Muhammad, Farouk dan Djaali. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial (Bunga Rampai)*. PTIK Press, Jakarta.
- Pujiharto. 2005. Kajian Pengaruh Program Penyuluhan Terhadap Pemberdayaan Wanita tani Pada Sistem Usaha Pertanian (SUP) Padi di Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. *Jurnal AGRITECH* Vol. VI No. 2 Des 2005 Halaman : 122-134

- Pujiharto. 2006. Pengaruh Program Penyuluhan Usahatani Padi Sawah Irigasi Di Kecamatan Kembaran terhadap Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan dan Peran Wanita tani Terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal AGRITECH*. Vol. VII No. 1 Juni 2006 Halaman : 28-37
- Sumarno, I.G. Ismail, dan S. Partohardjono. 2000. Konsep Usahatani Ramah Lingkungan. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 18 No. 1 Mei 2000 Hal : 72-96
- Suradisastra, K. 1998. Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 16 No. 2 Oktober 1998 Hal : 159-175
- Suratiyah, K. 1993. Peranan Wanita Tani dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 11 No. 1 Mei 1993 Hal : 62-83
- Wasito. 1999. Perspektif Gender dalam Jaringan Komunikasi Difusi SistemUsahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis. *Tesis S2*. Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan).